

Peningkatan Fungsi dan Peran “Taman Kuliner Condongcatu” Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman - DIY

Rachmat Budihardjo, Sidhi Parmudito
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email: rachmat.budihardjo@uajy.ac.id

Received 21 Mei 2023; Revised -; Accepted for Publication 26 Mei 2023; Published 08 Juni 2023

Abstrak— Taman Kuliner Condongcatu, terletak di jalan Anggajaya III, Dusun Gejayan, merupakan kawasan yang direncanakan menjadi pusat Wisata Kuliner, diresmikan pada 19 Agustus 2007. Kawasan ini direncanakan dengan memadukan konsep taman kota, sarana hiburan dan olah raga, di dalamnya terdapat 40 resto dan 80 kios yang dilengkapi dengan fasilitas parkir, plaza (*open space*), Musholla dan MCK. Pembangunan Taman Kuliner Condongcatu sekaligus menjadi solusi dari penampungan pedagang kaki lima (± 168 pedagang) yang tergusur akibat proyek pelebaran jalan tepi selokan Mataram di sekitar Kampus Universitas Gajah Mada. Kejayaan Taman Kuliner Condongcatu hanya bertahan hingga tahun 2009. Hasil penelitian Muh Yunan Nurtianto pada 2010 terjadinya penyusutan jumlah penyewa kios dan pengunjung, hal ini diperkuat dengan penelitian Nur Fitri Mutmainah pada 2016 yang menemukan bahwasannya rata-rata hanya 17 unit kios buka (sekitar 14% dari 120 unit) peneliti tidak membedakan antara kios dan resto. Atas dasar penelitian tersebut, perlu kiranya dilakukan kajian terhadap peningkatan fungsi dan peran “Taman Kuliner Condongcatu”. Melalui kajian ini diharapkan adanya alternatif solusi perencanaan dan perancangan arsitektur yang dikaji berdasarkan prinsip perencanaan kawasan dan bangunan sebagai bagian dari ruang publik kota menggunakan metoda kualitatif dengan pendekatan kajian tata ruang kota (*urban planning*), sosial-budaya (*social-cultural studies*) dan alam-lingkungan (*nature / ekology*).

Kata Kunci— Peningkatan, Fungsi, Peran, Taman Kuliner

PENDAHULUAN

Manusia memiliki hubungan yang begitu erat dengan perkotaan. Pada awal periode ke-19 diperkirakan populasi manusia yang tinggal di perkotaan hanyalah sekitar 2%. kemudian angka tersebut mengalami peningkatan pada awal abad ke 20 menjadi 14% dan kembali meningkat menjadi 30% pada sekitar tahun 1950. Pada tahun 2007 lebih dari 50% populasi manusia tinggal di kawasan perkotaan. Padahal diperkirakan wilayah perkotaan hanya memiliki luas kurang lebih 3% dari seluruh luas permukaan bumi. Akan tetapi menampung lebih dari separuh populasi manusia di bumi. Oleh karenanya, wilayah perkotaan telah bertransformasi menjadi pusat perkembangan sosial budaya, pusat pertumbuhan ekonomi dan menjadi sarana bagi perkembangan inovasi dan ilmu pengetahuan (Wu, 2009). Oleh karenanya tidaklah heran bila telah menjadi fenomena yang universal apabila manusia rela untuk berbondong bondong pindah ke perkotaan untuk tinggal dan bekerja dengan tujuan meningkatkan taraf kehidupan.

Fakta sejarah kondisi tersebut berkaitan erat dengan fenomena industrialisasi. Fenomena industrialisasi terjadi pergeseran budaya antara budaya agraris menuju industri, hingga kawasan perkotaan secara otomatis menjadi pusat bagi kegiatan manusia. Pembangunan serta perkembangan

bondong pindah ke perkotaan untuk tinggal dan bekerja dengan tujuan meningkatkan taraf kehidupan.

Fakta sejarah kondisi tersebut berkaitan erat dengan fenomena industrialisasi. Fenomena industrialisasi terjadi pergeseran budaya antara budaya agraris menuju industri, hingga kawasan perkotaan secara otomatis menjadi pusat bagi kegiatan manusia. Pembangunan serta perkembangan perekonomian sering diidentikkan dengan industrialisasi, hingga industrialisasi disebut sebagai inti dari *economic development* (Rahardjo dalam Priyadi, 2008). Beriringan dengan industrialisasi, urbanisasi menjadi salah satu aspek dari fenomena industrialisasi yang tidak bisa dihindarkan (Todaro dan Jerry dalam Priyadi, 2008).

Urbanisasi sebagai akibat dari fenomena industrialisasi menimbulkan tekanan pada lingkungan perkotaan, adanya ekspansi secara spasial dari manusia disertai dengan kegiatan sosio-ekonominya seringkali menimbulkan permasalahan baik secara fisik maupun secara lingkungan (Wu 2009). Menurut Dascalu (2007) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa budaya “*bekerja*” dalam konteks perkotaan telah memberikan beragam efek negatif terhadap kehidupan perkotaan, antara lain munculnya “*megapolis*” atau area urban yang terpolusi, area alami maupun terbangun mengalami degradasi, destrukturalisasi secara sosial, penyakit baik secara fisik maupun mental (stres), agresivitas dan rasisme yang berlebihan, keserakahan dan ketimpangan secara sosial, serta banyak efek negatif lainnya [1].

Kemungkinan efek negatif diatas merupakan akibat dari ketidak harmonisan antara budaya kerja masyarakat di perkotaan dengan alam sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Byrne dan Wolch (2009) bahwa menurut para ahli dibidang lingkungan, setiap permasalahan terkait perkotaan terutama masalah sosial berakar dari suatu hal yang terkait dengan konteks ekologis [1]. Oleh karenanya manusia haruslah berada pada kondisi lingkungan yang tepat dan selaras dengan kehidupan masyarakat urban dengan tujuan agar memiliki kualitas kesehatan yang lebih baik, lebih bermoral, memiliki jiwa sosial yang tinggi, lebih memiliki sifat bijak, serta memiliki kecerdasan yang lebih tinggi.

Taman kota dapat menjadi salah satu alternatif solusi. Taman kota merupakan fasilitas berupa area terbuka yang mengintegrasikan masyarakat, lingkungan dan kesehatan dalam lingkungan urban dengan mengenalkan suatu pendekatan secara ekologis terhadap kesejahteraan dan kesehatan manusia berdasarkan adanya interaksi dengan alam. Taman kota mampu memberikan manfaat pula secara lingkungan, rekreasi, estetika, psikologis, sosial serta ekonomis bagi masyarakat perkotaan. Oleh karenanya diperlukan kesadaran akan pentingnya peran taman kota dalam kehidupan seluruh komponen masyarakat perkotaan.

Hal ini terwujud dalam konsep reposisi taman kota, melalui adanya pendidikan lingkungan serta pembangunan fasilitas-fasilitas taman kota. Dalam proses reposisi taman kota diperlukan pula proses adaptasi terhadap konteks budaya setempat sehingga dapat menghasilkan rancangan yang optimal. Keseluruhan proses memiliki tujuan untuk menjadikan fasilitas taman kota menjadi ruang publik yang dapat memupuk budaya sehat secara kolektif pada masyarakat perkotaan.

Taman Kota digolongkan sebagai ruang publik dikarenakan dapat dipergunakan secara umum. (Carmona, 2003) dalam bukunya *Public Space – Urban Space* menyebutkan secara umum ruang publik dapat diartikan sebagai suatu area yang bisa menampung masyarakat dan bisa dipergunakan oleh siapapun [2]. Oleh karenanya dapat pula dimaknai tempat atau ruang bagi seluruh kalangan masyarakat. Ruang publik yang mampu merepresentasikan kepentingan publik dapat berwujud lapangan, taman, amphiteater, jalan umum dan lain sebagainya.

Stephen Carr (1994) merumuskan tiga persyaratan untuk suatu ruang publik, antara lain: (1). Responsif; yaitu dapat mengakomodasi berbagai kegiatan serta kepentingan; (2). Demokratis; yaitu dapat dipakai oleh semua lapisan masyarakat dengan berbagai kegiatan dan kepentingan; (3). Bermakna; yaitu memiliki hubungan erat antara pengguna dan ruang serta terdapat konteks sosial yang diwadahi "memori kolektif" bagi masyarakat [3].

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang disebutkan idealnya sebuah kota setidaknya memiliki 30% Ruang Terbuka Hijau (RTH). Taman Kota merupakan salah satu perwujudan dari fasilitas Ruang Terbuka Hijau. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008 menyatakan bahwa taman kota memiliki fungsi sebagai sarana rekreasi atau edukasi bagi masyarakat kota. Taman Kota merupakan ruang penting dalam hubungan manusia dengan alam yang mendukung serta menyediakan ruang aktivitas fisik [6]. Selain bermanfaat dari segi lingkungan, taman kota juga memiliki manfaat lain bagi segi sosial dan ekonomi masyarakat apabila ditunjang dengan aksesibilitas yang baik serta terhubung dengan daerah disekitarnya dikarenakan taman kota bisa menjadi sarana berkumpul antar masyarakat dengan karakter serta latar belakang yang beragam. (Rasidial et al, 2017) Adanya beragam fasilitas pendukung seperti area bermain anak, lapangan olahraga, area duduk, gazebo serta kondisi tempat yang bersih dan aman dapat meningkatkan frekuensi kunjungan masyarakat terhadap obyek [6]. Serta fasilitas seperti hamparan padang rumput dan area hijau yang teduh oleh pepohonan dapat diminati karena cocok dipakai sebagai area berpiknik bagi keluarga. Selain itu, fasilitas lain seperti lapangan sepakbola akan sangat menarik bagi para remaja laki-laki.

Taman Kuliner Condongcatur terletak di jalan Anggajaya III, Dusun Gejayan, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY dirancang di atas lahan 1,5 hektar, terletak di tepi Sungai Gajah Wong, diresmikan pada tahun 2007. Taman Kuliner Condongcatur dirancang dengan menggabungkan antara unsur taman kota dengan sarana olahraga serta hiburan. Terdapat sebanyak 80 unit kios dan 40

unit restoran, taman ini diharapkan dapat menjadi salah satu ikon wisata, khususnya wisata kuliner di Kabupaten Sleman, Propinsi DIY. Untuk maksud dan tujuan tersebut Taman Kuliner Condongcatur juga dilengkapi dengan fasilitas parkir (sepeda motor dan mobil) yang memadai, plaza (open space), Musholla dan MCK. Selain tujuan di atas, pembangunan Taman Kuliner Condongcatur itu sendiri juga diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan sosial akibat pengurusan para pedagang kaki lima (\pm 168 pedagang) di sekitar Kampus Universitas Gajah Mada, khususnya daerah tepian Selokan Mataram karena adanya proyek pelebaran jalan.

Masa kejayaan Taman Kuliner Condongcatur hanya bertahan selama dua tahun sejak diresmikan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Muh Yunan Nurtianto pada tahun 2010 menunjukkan hasil bahwa kondisi Taman Kuliner Condongcatur sangat berbeda dengan kondisi pada tahun 2007 sampai dengan 2009 lebih tepatnya mengalami penurunan pada pengunjung dan jumlah penyewa kios. Kondisi ini diperkuat lagi dengan penelitian dari Nur Fitri Mutmainah pada tahun 2016 yang menemukan dari hasil pengamatan selama 3 bulan dengan konsistensi pengamatan selama 14 hari, diperoleh data rata-rata hanya ada 17 unit kios atau sekitar 14% dari sebanyak 120 unit kios yang buka setiap harinya (catatan : peneliti tidak membedakan antara kios dan resto) [1].

Untuk menarik minat pengunjung Taman Kuliner Condongcatur, berbagai cara telah dijalankan oleh pengelola (UPT Taman Kuliner Condongcatur) sejak tahun 2013 Sampai dengan tahun 2020 dengan mengadakan berbagai ragam event diantaranya : Festival Kesenian Yogyakarta, Festival Jajanan Pasar, Festival Kuliner Nusantara, Pentas Kesenian Tradisional, Pentas Musik Modern, dan lain sebagainya namun hasilnya sangatlah jauh dari harapan. Pengunjung datang pada saat ada event saja (selama 1 sampai dengan 3 hari), setelah event berlalu kembali sepi pengunjung. Selain event-event tersebut pada bagian depan dekat dengan Gerbang (*Main Entrance*) juga dibuat bangunan "*Jogja Creative Space*" yang berfungsi semacam *co-working space* yang dapat dipergunakan khusus kaum muda dan mahasiswa yang tinggal di sekitar lokasi. Namun upaya-upaya tersebut belumlah dapat dikatakan menghidupkan aktivitas pada Taman Kuliner Condongcatur.



Gambar 1. Kondisi Eksisting Taman Kuliner Condongcatur
Sumber : Tim Peneliti Taman Kuliner Condongcatur, 2021

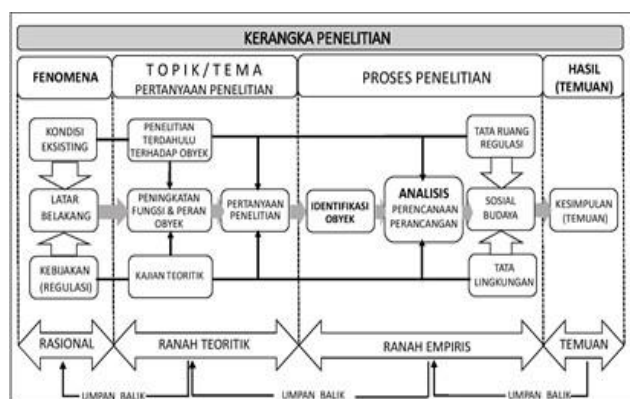
METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metoda kualitatif dengan pendekatan melalui penggabungan antara kajian tata

ruang kota (*urban planning*), sosial-budaya (*social-cultural studies*) dan alam-lingkungan (*nature / ecology*). Data diperoleh dari hasil-hasil kajian penelitian terkait dengan obyek “Taman Kuliner Condongcatu” yang telah dilakukan pada waktu sebelumnya maupun data yang didapatkan secara langsung melalui observasi dan penggambaran kondisi eksisting. Untuk maksud tersebut proses analisis dilakukan dengan mengkaji keterkaitan masalah-masalah perencanaan tata ruang, masalah sosial dan budaya masyarakat sebagai suatu gambaran kondisi realitas dalam rentang waktu tertentu.

Fokus penelitian ini yaitu pada peningkatan fungsi dan peran dari Taman Kuliner Condongcatu sebagai lokus penelitian yang akan ditelusuri dari kondisi awal perencanaan dan perancangan sampai dengan perkembangan fungsi dan perannya sampai saat ini. Data diperoleh baik melalui data primer ataupun data sekunder. Selain itu sumber informasi yang terkait dengan obyek penelitian didapatkan dari beberapa hasil kajian sebelumnya yang telah diterbitkan dalam jurnal akan dijadikan sebagai basis data dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses analisis. Proses analisis akan dilakukan dengan pemilihan teori yang berhubungan dengan peningkatan fungsi dan peran “Taman Kuliner Condongcatu” yang merupakan bagian dari Taman Kota di Kabupaten Sleman, di dalamnya terdapat RTH (Ruang Terbuka Hijau) dan RTNH (Ruang Terbuka Non Hijau).

Kerangka Penelitian



Gambar 2. Kerangka Penelitian

Sumber : Tim Peneliti Taman Kuliner Condongcatu, 2021

Pertanyaan Penelitian

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan sedikitnya tingkat kedatangan pengunjung pada Taman Kuliner Condongcatu?
2. Upaya apa saja yang telah dilakukan sampai dengan saat ini untuk meningkatkan minat pengunjung datang ke Taman Kuliner Condongcatu?
3. Usulan penataan (perancangan) seperti apa yang diharapkan mampu meningkatkan fungsi dan peran Taman Kuliner Condongcatu?

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Sepi/Minimnya Jumlah Pengunjung

Taman Kuliner Condongcatu sejak diresmikan pada 19 Agustus 2007, setelah 2 tahun (2009) sampai dengan saat ini kondisinya sangatlah memprihatinkan karena sepi pengunjung yang datang. Ada beberapa faktor penyebab seperti yang diungkapkan oleh pedagang, pengelola maupun anggota masyarakat, sebagai berikut:

A. Pendapat Para Pedagang

Pada Harian Jogja, 30 Mei 2012 ditemukan adanya beberapa ungkapan pedagang yang dapat disebutkan :

a). **Melani**, pedagang kaki lima (PKL) di Selokan Mataram sekitar kampus UGM. Melani direlokasi oleh Pemerintah Daerah Sleman ke Taman Kuliner Condongcatu: Melani mengatakan bahwa di Taman Kuliner Condongcatu, semua pedagang sudah bangkrut hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kios pedagang yang sudah tutup. Adapun pedagang yang masih tersisa hanya berharap keberuntungan meskipun hal tersebut belum tentu terjadi. Melani merasa kecewa karena rata-rata hanya mendapatkan Rp.30.000 dari 3 pengunjung, sementara kios buka mulai pukul 08.00. sampai pukul 22.00 baik hari libur maupun hari biasa pengunjung sangat sepi. Hal tersebut sangat berbeda dengan kondisi pada saat berjualan di Selokan Mataram dengan omzet sebesar Rp.500.000.

b). **Supriyani**, pada saat menempati kios harus membayar Rp.2.000.000 sebagai uang tanda jadi. Supriyani membuka usaha dengan berjualan nasi goreng dan nasi rames, selama sekitar 5 bulan dan hanya mendapatkan rata-rata Rp.70.000 setiap harinya, **padahal** uang sewa kios yang harus dibayarkan adalah Rp.500.000 perbulannya. Dengan kondisi seperti ini tidaklah mungkin mengharapkan adanya keuntungan.

c). **Purwanto**, Ketua Paguyuban Pedagang Taman Kuliner Condongcatu mengungkapkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah pedagang selalu mengalami penurunan / berkurang. Pada tahun 2008 terdapat sekitar 100 kios yang ditempati oleh pedagang, hal tersebut sangatlah berbeda dengan tahun 2012 ,berkurang **drastis**, sekitar 90% pedagang lama telah pergi dan menutup kiosnya karena sepi pengunjung. Selain itu, pedagang yang masih bertahan merasa pihak UPT Dinas Pasar Sleman jarang memberdayakan pedagang pada event yang diselenggarakan. Hal tersebut dikarenakan adanya sponsor yang merupakan produsen makanan berskala besar yang juga berjualan makanan, tentunya hal tersebut semakin menambah persaingan. Hal tersebut membuat para pedagang merasa geram kepada pengelola. Selain itu promosi yang dilakukan oleh pengelola juga

dirasa masih kurang. Selain itu hal-hal lain juga berpengaruh seperti kurangnya sarana penerangan pada malam hari, spot-spot yang kurang *up to date*, hingga pintu gerbang yang harusnya menjadi penarik perhatian pengunjung kondisinya kusam dan justru membuat pengunjung semakin enggan untuk datang.

Pada Harian Republika, 13 Januari 2015

a). **Tuti**, seorang pedagang mengatakan: Taman Kuliner Condongcatur hanya ramai pada waktu digelarnya event saja. Namun jika event selesai atau tidak ada event kondisinya kembali menjadi sepi pengunjung.

b). **Hesti**, banyak pedagang yang terpaksa pindah karena sepi pengunjung. Hesti berharap Pemerintah Kabupaten Sleman agar berupaya memperhatikan nasib para pedagang.

kembartropis@yahoo.com, 5 Juni 2016. Seorang pedagang yang enggan disebutkan namanya membeberkan biang kerok yang membuat wisatawan enggan berkunjung ke Taman Kuliner Condongcatur adalah karena harga makanan disini lebih mahal dari pedagang di luar, selisih harga Rp.500 hingga Rp.1.500 seperti harga es teh manis, panganan, lauk dan masakan. Akhirnya orang-orang yang datang ke tempat ini menceritakan kepada orang lain. Menurutnya kesepakatan harga antar pedagang sebenarnya sudah dilakukan, namun kesepakatan dilanggar dengan alasan untuk menutupi biaya sewa sebesar Rp.100.000/bulan dengan uang pendaftaran sebesar Rp.2.000.000.

B. Pendapat Pengelola

1). **Kepala UPT Taman Kuliner Condongcatur** (Rahmat Suryono) dalam Harian Jogja, 30 Mei 2012, mengungkapkan kualitas makanan oleh pedagang haruslah ditingkatkan mutunya.. Rahmat Suryono pernah merasa kecewa dengan pedagang yang diberikan kepercayaan untuk pengadaan makanan pada suatu event, namun makanannya sudah basi. Sebagai gantinya, UPT kini lebih memberikan peluang penyediaan makanan kepada sponsor.

2). **Kepala Dinas Pasar Kabupaten Sleman** (Tri Endah Yitnani) dalam Harian Republika, 13 Januari 2015, mengakui Taman Kuliner Condongcatur tidak sesuai harapan, sehingga mengakibatkan taman kuliner menjadi sepi pengunjung. Menurut Tri Endah Yinatni salah satu penyebabnya karena makanan yang disediakan penjual tidak memiliki ciri khas, sehingga kurang menarik perhatian pengunjung untuk mendatanginya.

3). **Anggota Komisi X DPR RI** (Esthy Widjayati) dalam kembartropis@yahoo.com, 5 Juni 2016 mengatakan penyebab sepi pengunjung lantaran kuliner yang dijual kurang memiliki kekhasan. Selayaknya pedagang harus diseleksi terlebih dulu terhadap makanan apa yang akan

dijual. apakah cukup memiliki ciri khas dan cukup menarik dari segi kemasannya. Serta akan lebih baik apabila pengelola lebih **sering mengadakan** event yang menarik dengan promosi yang menarik dan tepat sasaran.

4). **Deputi Bidang Pengembangan Pemasaran Pariwisata Nusantara, Kemenpar** (Esthy Reko Astuti) dalam kembartropis@yahoo.com, 5 Juni 2016 mengatakan Taman Kuliner Condongcatur merupakan "*Public Space*" yang harus dipertahankan karena bermanfaat bukan hanya menjadi ruang hijau kota melainkan juga menjadi ruang sosial bagi masyarakat, pengelolaannya yang harus dibenahi. Esthy menambahkan gagasannya agar diupayakan setiap minggu diadakan event agar dapat menghidupkan Taman Kuliner Condongcatur seperti event kuliner, kesenian, hiburan, olah raga atau kombinasi dari semuanya yang dipromosikan secara lebih gencar. Jika hal tersebut dilakukan secara kontinyu, lama kelamaan masyarakat maupun wisatawan akan tahu bahwa Taman Kuliner Condongcatur dapat diandalkan menjadi **tempat** untuk mencari aneka kuliner serta jajanan pasar. Artinya Taman ini akan menjadi tujuan wisata kuliner yang diminati wisatawan.

C. Masyarakat

Pendapat sejumlah anggota masyarakat yang ditanya Travel Plus dalam kembartropis@yahoo.com, 5 Juni 2016 dapat disebutkan diantaranya:

Maria Tri Widayati, dkk (2009) dalam hasil penelitian yang berjudul "Pengembangan Taman Kuliner Condongcatur Sebagai Tujuan Wisata Kuliner Di Kabupaten Sleman", menyimpulkan bahwa Taman Kuliner Condongcatur mempunyai potensi wisata kuliner yang besar, namun kurangnya variasi secara menu, suasana yang kurang nyaman karena panas pada siang hari, serta tidak adanya makanan yang memiliki kekhasan tertentu, sikap pedagang, minimnya jumlah kios yang buka, serta susah mencari sponsor dalam penggelaran event menjadi salah satu kendala penghambat. Sedangkan masyarakat dan wisatawan memberikan apresiasi yang bagus dan sangat mendukung terhadap pengembangan dan pemanfaatannya sebagai Taman Wisata Kuliner. Pendapat yang lain menyebutkan bentuk kios-kios yang kurang menarik, tata letak yang memanjang ke dalam membuat pengunjung enggan datang.

2. Upaya Menjaga Eksistensi Taman Kuliner Condongcatur

Pengelola telah mengupayakan berbagai hal untuk menarik minat pengunjung. Hal yang telah dilakukan antara lain dengan mengadakan event serta adanya strategi promosi secara "*gethok tular*" serta menjalin kerja sama dengan pihak ketiga/lain ataupun sponsor. Sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2020, pihak pengelola telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelenggarakan event di lokasi Taman Kuliner Condongcatur, diantaranya:

a). Pada Tahun 2013

- Bulan Mei – Festival Angkringan Grebeg Gadjah , Gelar Budaya
- Bulan Desember – Festival Jajanan Tradisional
- Bulan Desember – Musik Akhir Tahun (*Old & New Night*)

b) Pada Tahun 2015

- Bulan Agustus – September – FKY 27 "*Edan-Edanan*"
- Bulan Oktober – *1000 Cups From Jogja, International Coffee day*

c) Pada Tahun 2016

- Bulan Mei – Festival Budaya & Kuliner Kangen Sleman
- Bulan Agustus – September – FKY 28 "Masa Depan, Hari Ini Dulu"
- Bulan Oktober – Lomba Burung Berkicau
- Bulan Desember – Lomba Menggambar dan Mewarnai
- Bulan Desember – Parade Band Umum dan Pelajar

d) Pada Tahun 2017

- Bulan Mei – Lomba Burung Berkicau
- Bulan Mei – *Culture Of Reggaenesia, Indonesia Reggae Community Jogjakarta*

e). Pada Tahun 2018

- Bulan Mei – Jajal Jajanan Sleman
- Bulan Juli – Lomba Tari Kreasi Baru Tunggal
- Bulan September – Gambar Digital
- Bulan Oktober – Sleman *Creative Space*
- Bulan November – *Smart & Speed Edu Fun Competition*

f). Pada Tahun 2019

- Bulan Februari – Sleman Hebat
- Bulan Juni – Pagelaran Jaranan Kenya Mayangkara
- Bulan Juli – Agustus – Lomba Karya Video Kreatif Pesona Sleman
- Bulan November – Pentas Ketoprak Gabungan Kecamatan Depok
- Bulan Desember – Gelar Seni Jathilan Kudho Prameso, Gamping Tengah

g). Pada Tahun 2020

- Bulan Januari – Gelar Seni Jathilan Kudho Prameso, Gamping Tengah
- Bulan Maret – 1000 Bregada Tumpeng Festival

Selain event-event yang telah diupayakan, pengelola Taman Kuliner Condongcatu pada tahun 2017 juga membangun fasilitas yang terletak dekat dengan pintu gerbang (*main entrance*) untuk tempat bekerja dan belajar kaum muda, khususnya para mahasiswa dan pegawai kantoran berupa pembangunan Gedung *Jogja Creative Space*. Melalui fasilitas ini diharapkan dapat menjadikan sarana untuk memenuhi kebutuhan kaum muda dalam belajar ataupun bekerja model "*coworking space*" dengan fasilitas internet yang memadai.

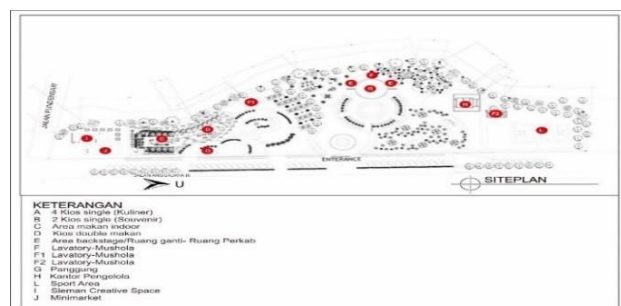
Nur Fitri Mutmainah (2016) mengemukakan pendapatnya dari hasil penelitian dengan judul "*Cost Benefit Analysis Taman kuliner Condongcatu, Depok, Sleman, Yogyakarta*" memberikan saran dilakukannya pembentukan suatu forum untuk peningkatan peran kerja sama antara *stakeholders* (pemerintah, sektor swasta dan masyarakat) [1]. Melalui forum ini diharapkan seluruh komponen dapat berpartisipasi dan terlibat secara aktif untuk mengemukakan gagasan/ide, melakukan perencanaan dan evaluasi serta membuat kesepakatan melalui keputusan bersama diantaranya dengan lebih menggiatkan penyelenggaraan event khusus yang diharapkan dapat meningkatkan jumlah pengunjung.

3. Usulan Penataan Taman Kuliner Condongcatu

Taman Kuliner Condongcatu sebagai bagian dari taman kota atau ruang publik yang diharapkan menjadi daya tarik / minat masyarakat dan wisatawan untuk melakukan aktivitas rekreasi keluarga, olahraga sekaligus pusat jajan/kuliner sebenarnya mempunyai potensi yang besar (strategis) bila ditinjau dari:

- 1). Lokasi yang terletak disekitar area permukiman dan kampus (Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman memiliki jumlah dan sebaran kampus yang terbanyak termasuk kampus-kampus besar baik Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta seperti : UGM, UNY, UAJY, UPN, STIE-YKPN dan lain sebagainya), fasilitas komersial lainnya seperti perhotelan, perdagangan dan perkantoran baik pemerintah ataupun swasta.
- 2). Site berbatasan langsung dengan Sungai Gajah Wong dan luasan site yang memadai, baik untuk pengembangan aktivitas indoor (di dalam ruang/interior) maupun outdoor (di ruang luar/eksterior).

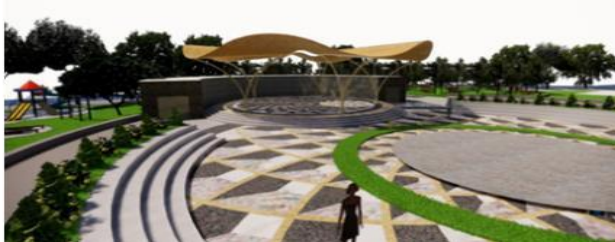
Dengan melihat dari besarnya potensi tersebut dan memperhatikan berbagai ragam pendapat serta masukan dari para pengguna (*user*) yang terdiri dari dari pedagang, masyarakat dan pengelola sekaligus pemilik (Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman), regulasi perencanaan & perancangan taman kota yaitu Permen PU No.5 Tahun 2008 tentang Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Permen PU No.12 Tahun 2009 tentang Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) maka diusulkan redesain pada perencanaan dan perancangan yang akan dibedakan berdasarkan tempat pelaksanaan kegiatan :



Gambar 3. Redesign *Site Plan* Taman Kuliner Condongcatu
Sumber : Tim Peneliti Taman Kuliner Condongcatu, 202

1. **Kegiatan di luar ruang (*outdoor activity*)** meliputi : *open space* (ruang terbuka), ruang makan *outdoor*, area panggung hiburan & pertunjukkan serta area parkir.

a). ***Open space*** direncanakan untuk menjadi satu kesatuan antara ruang perkerasan (*hardscape*) dan unsur tanaman (*softscape*) sehingga membentuk *landscape* yang diharapkan dapat menciptakan selain unsur keindahan (estetika) juga kenyamanan dalam penggunaannya yang meliputi kegiatan rekreasi, olah raga, *spot* dan *area* foto. Selain perencanaan ruang juga tidak kalah pentingnya adalah elemen pelengkap taman yang terdiri dari: letak pintu masuk (*main entrance*), bangku taman, lampu taman, kolam & air mancur, panggung hiburan dan ruang makan *outdoor*. Pada area *main entrance* untuk masuk ke area dibuat pergola dengan tanaman rambat yang sekaligus berfungsi sebagai peneduh (atap pergola), terdapat air mancur untuk daya tarik sekaligus menghidupkan suasana yang dilengkapi dengan *sitting area* berupa bangku taman dan lampu hias ataupun lampu taman dengan desain motif khas Yogyakarta. Pada sisi ujung tapak (sebelah selatan) terdapat *side entrance* yang juga difungsikan sebagai area masuk ruang makan *indoor* (*food court*).



Gambar 4. Rancangan *Main Entrance* dan Plaza Air Mancur
Sumber : Tim Peneliti Taman Kuliner Condongcatur, 2021

b). Fasilitas **Ruang Makan Outdoor**, tersebar di beberapa sisi yang dibagi menjadi beberapa variasi penataan meja-kursi serta memiliki ambience yang berbeda-beda. Pada area ini juga dilakukan penataan vegetasi yang membentuk *landscape* sehingga dapat menimbulkan suasana teduh dan nyaman, terutama di siang hari. Keberadaan lampu dan bangku taman selain sebagai elemen pendukung juga dapat menimbulkan efek cahaya di malam hari.



Gambar 5. Rancangan *Ruang Makan Outdoor*
Sumber : Tim Peneliti Taman Kuliner Condongcatur, 2021

c). Fasilitas **Panggung Hiburan (*stage*) dan tempat duduk penonton (*audience*)**, dibuat dengan pola lingkaran berbentuk *proscenium* dikelilingi taman dan *sitting area* berupa amphitheater dilengkapi dengan ruang ganti pemain, toilet umum, musholla dan responsive terhadap penyandang disabilitas.



Gambar 6. Rancangan *Panggung Outdoor*
Sumber : Tim Peneliti Taman Kuliner Condongcatur, 2021

d). **Fasilitas Parkir**, dirancang dengan konsep taman parkir, selain memperhatikan arah sirkulasi kendaraan, arah parkir (terutama mobil) dan kantong parkir juga menempatkan unsur vegetasi sebagai elemen peneduh dan menyediakan jalur pedestrian bagi pejalan kaki. *Landscape* dan elemen yang terdapat pada area parkir dirancang memberikan efek keindahan visual dan nyaman

karena area parkir merupakan bagian pertama yang dilihat pengunjung setelah memasuki Gerbang Utama dari jalan ketika memasuki area Taman Kuliner. Area parkir dilengkapi dengan beberapa jenis vegetasi yang berfungsi sebagai filtrasi udara serta keteduhan. Untuk mengurangi efek panas pada lahan parkir yang menggunakan bahan concreteblok diselingi dengan penggunaan tanaman semak dan rumput yang ditata sesuai dengan posisi parkir.



Gambar 7. Rancangan Area Parkir
Sumber : Tim Peneliti Taman Kuliner Condongcatur, 2021

2. Kegiatan di dalam ruang (*indoor activity*) meliputi : desain *food court*, stand makanan dan kios souvenir.

a). **Desain Food court**, berupa bangunan 2 lantai diusulkan sebagai pengganti model kios dan resto pada rancangan sebelumnya diharapkan dapat lebih menyatu dan memudahkan dalam pengelolaannya. Konsep bangunan *food court* diupayakan untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami melalui banyak bukaan pada bagian tepi bangunan dengan menggunakan bilah-bilah kayu yang disusun dengan jarak tertentu agar terjadi akses visual dari ruang makan *indoor*. Pada bagian pintu masuk (*entrance*) terdapat panel ditengah

2 buah pintu masuk (kiri dan kanan panel) yang mengkonfigurasi ornament khas motif batik Yogyakarta sebagai daya Tarik pengunjung. *Counter* makanan disusun secara rapi mengelilingi area makan indoor dengan memberikan kesempatan untuk memasang nama resto ataupun brand yang ditawarkan. Setiap counter terdiri dari area pemesanan dan dapur. Area dapur direncanakan lebih luas untuk memberikan kenyamanan baik sirkulasi maupun pergerakan dalam proses penyajian makanan.

Ukuran dan luasan dapur direncanakan sesuai dengan standar yang menerapkan alur *workflow* dimulai dari penyimpanan barang, *sink*, area campuran, area kompor dan area penyajian. Bentuk penataan area dapur direncanakan dengan "tipe U" dengan memanfaatkan tiga sisi dindingnya untuk rak peralatan dan bahan makanan.

Area Makan Indoor dan Semi Outdoor Lantai 1

Berada di dekat *counter* makanan yang akan dibedakan menjadi beberapa macam diantaranya ruang makan *indoor*, ruang makan semi *outdoor* dengan level lantai 20 cm lebih rendah dari area makan *indoor*. Area makan *indoor* menggunakan pencahayaan alami melalui *skylight* pada atap bangunan yang didominasi dengan motif batik kawung.

Area Makan Indoor Lantai 2

Lantai 2 *food court* dapat diakses melalui tangga pada luar bangunan yang terletak pada sisi kanan bangunan. Pada bagian ini terdiri dari *counter* makanan dan area makan yang diharapkan dapat memberikan pengalaman kuliner yang lebih terbuka dan dekat dengan alam.



Gambar 8. Rancangan Ruang Makan Indoor
Sumber : Tim Peneliti Taman Kuliner Condongcatur, 2021

Desain Stand Makanan & Kios Souvenir, direncanakan untuk mewadahi pedagang makanan khusus (berbeda jenis makanan dengan yang ada di *food court*) terutama saat diadakannya *event* ataupun bazar. Rancangan bangunan mencerminkan bentuk bangunan rumah Jawa, setiap bangunan dirancang dapat menampung 4 penyewa stand. Kios Souvenir dirancang dengan bentuk yang mirip dengan stand makanan dengan ukuran yang lebih kecil, setiap bangunan dapat menampung dua buah kios yang saling bertolak belakang.



Gambar 9. Rancangan *Stand Makanan & Souvenir*
Sumber : Tim Peneliti Taman Kuliner Condongcatur, 2021

KESIMPULAN

Taman Kuliner Condongcatur merupakan kawasan yang direncanakan menjadi pusat wisata kuliner. Apabila ditinjau dari segi lokasi yang dekat dengan pemukiman dan kampus serta posisi *site* yang berbatasan langsung dengan Sungai Gajah Wong, Taman Kuliner Condongcatur memiliki potensi yang besar. Akan tetapi, dalam perkembangannya cenderung sepi pengunjung.

Adapun penyebab sepi nya Taman Kuliner Condongcatur dapat dirangkum sebagai berikut:

- a). **Pendapat Para Pedagang**, antara lain : harga sewa tidak sebanding dengan pendapatan; pemberdayaan dan pendampingan dari manajemen; kurangnya promosi dan penerangan saat malam hari dan desain gerbang yang kurang menarik
- b). **Pendapat Pengelola**, antara lain : kualitas makanan kurang baik; jenis makanan kurang variasi dan tidak adanya seleksi pedagang.
- c). **Pendapat Masyarakat**, antara lain : bentuk kios kurang menarik; variasi menu makanan; kurangnya pohon peneduh; dan sedikitnya kios yang buka.

Berbagai upaya telah dilakukan pengelola guna mendongkrak jumlah pengunjung, antara lain: menggelar berbagai event, kegiatan promosi dan mejalin Kerjasama dengan pihak ketiga.

Upaya terhadap peningkatan fungsi dan peran "Taman Kuliner Condongcatur", diusulkan redesain dengan membedakan antara lain :

1. **Kegiatan di luar ruangan (*outdoor activity*)** terdiri dari open space, fasilitas ruang makan outdoor, panggung hiburan serta fasilitas parkir
2. **Kegiatan di dalam ruangan (*indoor activity*)**, terdiri dari area food court, stand makanan dan kios souvenir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. F. Mutmainah, "Cost benefit Analysis Taman Kuliner Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, vol. 2, no. 4, pp. 162-168, 2016.
- [2] D. Dascalu, *The Urban Landscape and the Landscape Urban Culture*, 2007.
- [3] J. Byrne dan J. Wolch, "Nature, Race, and Parks: Past Research and Future Direction for Geographic Research," *Progress in Human Geography*, vol. 33, no. 6, pp. 743-765, 2009.
- [4] M. Carmona, T. Heath dan S. Tiesdell, *Public Place - Urban Space*, Oxford: Architectural Press, 2003.
- [5] S. Carr, "Public Space: The Town Planning Review," *Journal*, vol. 65, no. 1, 1994.
- [6] S. Sakip, A. N. Md dan S. Omar, "Determinant Factors of Successful Public Parks in Malaysia," *Procedia Social and Behavioral Sciences*, vol. 170, pp. 422-432, 2015.
- [7] M. Rasidia, N. Jamirah dan I. Said, "Urban Green Space Design Affects Urban Resident's Social Interaction," *Procedia Social and Behavioral Sciences*, vol. 68, pp. 464-480, 2012.
- [8] A. P. Ayu, "Peran Ruang Terbuka Hijau Dalam Citra Kota (Studi Kasus: Taman Suropati, Jakarta)," *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi*, vol. 18, no. 1, pp. 53-66, 2019.
- [9] I. R. Faizah dan I. S. Fatimah, "Redesain Taman Malabar sebagai Taman Terapi di Kota Bogor," *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*, vol. 3, no. 1, pp. 65-80, 2020.
- [10] P. Haryono, "Konsep Taman Kota Pada Masyarakat Jawa Masa Kini," *Local Wisdom - Jurnal Ilmiah Online*, vol. 2, no. 3, pp. 1-3, 2010.
- [11] S. P. Lestari, I. Noor dan H. Ribawanto, "Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Dalam Upaya Mewujudkan Sustainable City (Studi Pada Masterplan Pengembangan RTH Tahun 2012-2032 di Kabupaten Nganjuk)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, vol. 2, no. 3, pp. 381-387, 2017.

PENULIS

Rachmat Budihardjo,
Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Sidhi Parmudito,
Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

